Pleidooi

MENDOBRAKMITOSKEMAPANAN

NO : 4/III/1996

Perhambaan di Usia Tua

Ada karat di bangunan usia tua FH UGM, melekat erat dalam celah-celah bangunannya. Karat jelas sebuah persoalan karena ia terus menggerogoti dan mengkorosi sepanjang usia, dan menimbulkan masalah-masalah yang terus bereskalasi. Akumulasinya bisa dicatat mulai dari manajemen yang amburadul (manajemen warisan kata seorang dosen muda), sampai pola-pola kebudayaan TUAN-HAMBA. Kebudayaan yang terus melanggengkan si punya 'kuasa' untuk semena-mena sementara kita mahasiswa membiarkan diri lapuk oleh ketidakpastian, ketidakpuasan dan ragu-ragu untuk sampai pada kesimpulan. PERSOALAN INI TAK BOLEH DIBIARKAN

TUAN DAN HAMBA di Fakultas Hukum

Kebudayaan tercipta oleh suatu proses panjang lewat penegasan secara langsung maupun tidak langsung oleh individu - individu suatu hegemony. Karena tercipta lewat penegasan oleh individu - individu maka terbuka kemungkinan kebudayaan itu telah berubah bentuknya secara perlahan-lahan menjadi suatu penegasan kekuasaan individu-individu tertentu. Dikarenakan oleh perkembangannya yang secara perlahan tetapi berkesinambungan ini maka tidak akan pernah ada kebudayaan yang bisa terjebak dalam status quo, kebudayaan seharusnya berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran individu-individu yang hidup didalam hegemony tempat kebudayaan itu tumbuh. Dengan kata lain kebudayaan dapat dilihat sebagai ukuran demokrasi suatu hegemony.

Dua pemikiran diatas sangat bertolakbelakang tapi dapat ditarik benang merahnya yaitu bagaimana kebudayaan itu menjadi sangat penting bagi individu yang hidup dengan latar belakang kebudayaannya itu. Pentingnya kebudayaan itu mendesak kita untuk mengetahui seberapa besar peranan kita didalam perkembangan kebudayaan itu apakah sebagai sutradara atau hanya sekedar aktor (atau cuma peran pembantu). Hal ini walaupun sulit tetapi perlu diperhatikan mengapa sulit dikarenakan perkembangannya tadi yang secara perlahan-lahan kita jadi sulit untuk menilainya.

Cara untuk mengetahuinya ialah dengan mengenal kebudayaan itu dengan fakta-fakta sehingga jelas posisi kita sebagai gembala atau sapi yang dicucuk hidungnya

Budaya bagaimana yang terjadi di FH ?

Mantan Presiden Amerika John F Kennedy pernah berkata "Let us never negotiate out of fear, but let us never fear to negotiate". Mengapa hal ini diungkapkan Kennedy sebab ada orang-orang tertentu yang belum berani untuk mengeluarkan pendapatnya tanpa takut akan tekanan yang mungkin ada.

Hal macam inilah yang terjadi saat ini di fakultas hukum UGM, dosen muda tidak berani mencoba memberikan suatu terobosan baru didalam pemberian kuliah atau mahasiswa yang tidak berani mempertanyakan hak-haknya . Bagi para dosen mereka rupanya masih 'segan' dengan dosen lainnya yang lebih senior yang menurut salah seorang staf pengajar disebabkan selain mereka lebih senior juga seringkali disebabkan embel-embel disekitar nama mereka masih kurang banyak dibandingkan seniornya tadi sehingga mereka lebih banyak mengalah masih lanjutnya kebijakan yang ditempuh masing-masing bagian juga menentukan hal ini . Menurutnya tiap - tiap bagian mempunyai kebijakan-kebijakan sendiri-sendiri sehingga kadangkala cara pengambilan keputusan dari masing-masing bidang sangat berbeda ada yang sangat demokratis ada yang tidak , bidang HI misalnya digambarkannya sebagai bidang yang cukup demokratis.

Perubahan hanyalah pergantian tahun dan hilangnya beberapa nama

Selain kondisi seperti yang digambarkan diatas ternyata, sebagai pelengkap ditambahkan sikap ketergantungan yang irrasional seperti penuturan salah seorang rekan yang skripsinya ditolak hanya karena sang pembimbing merasa dia sudah tahu tentang hal tersebut katanya " Pembimbing itu bilang bahwa dia itu berteman dekat dengan si inilah atau si itulah yang katanya pakar dalam masalah yang akan saya angkat dalam skripsi saya "Jadi dia bilang jangan buat skripsi tentang inilah sebab saya sudah tahu semua tentang hal ini, saya akhirnya harus mengulang lagi dari awal" tandasnya. Atau contoh lain yang kontras "Judul skripsi saya ditolak hanya karena dosen saya tidak menguasai masalah yang akan saya angkat" sebagai catatan tema yang hendak diangkat mahasiswa tadi ialah 'santet dalam KUHP' yang beberapa bulan kemudian justru menjadi masalah pidana paling aktual berkenaan dengan rancangan KUHP baru ironisnya lagi tema itu kemudian muncul sebagai judul tesis doktoral di UI.

Sedangkan keadaan yang dihadapi mahasiswa lain seperti seorang rekan angkatan 92 yang mengatakan dia tidak tahu harus mengadu kepada siapa sebab seakan-akan seperti berteriak didepan tembok yang nantinya akan memantulkan suaranya kembali. Pendapat tadi dilontarkan setelah rekan mahasiswa tadi frustasi dengan metode pengajaran yang dipakai sang dosen. Pendapat yang nyaris senada dikatakan Subhan '95 ia mencoba berpikir 'positif' dengan mengatakan bahwa jika ada kekurangan dosen itu wajar sebab dia manusia dan jika keluhan ia sulit ditemui itu dikarenakan sang dosen yang sibuk.

Hal - hal semacam ini ternyata juga terjadi diantara sesama mahasiswa,

bukti paling kongkrit ialah OPSPEK. Sudah banyak pendapat yang dilontarkan mengenai OPSPEK yang ada sekarang. Banyak dikatakan bahwa OPSPEK itu tidak lebih dari "Pelampiasan ketidakmampuan mahasiswa senior meghadapi dosen yang seakan akan lebih kuat dan otoriter terhadap mereka" demikian Junjungan ketua angkatan '95. Pendapat lain tentang OPSPEK yang berhasil dikumpulkan ialah pendapat salah satu panitia OPSPEK '94 dari angkatan '93 "OPSPEK hanyalah suatu rentang waktu dimana kita bersuka ria bersama adik-adik baru, toh nantinya mereka akan sadar bahwa OPSPEK itu hanya sekedar bohong-bohongan saja.

Sebenarnya secara tidak langsung dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebenarnya posisi mereka-mereka ini (dosen-dosen dan mahasiswa tadi) di dalam perkembangan kebudayaan di fakultas hukum adalah sebagai seorang klien dalam patronase klien, seorang aktor dalam suatu film (tidak mungkin di dalam suatu film hanya ada sutradara sebagai pengatur lakon tanpa ada pelakonnya), atau bagaikan kerbau dan sapi dari seorang gembala, tepatnya mereka ini hanya sebagai penegasan dari kebudayaan yang tengah berlangsung ini. Hal ini seharusnya tidak terjadi jika mereka sadar bahwa mereka sebenarnya memiliki hak yang sama dengan 'patron,sutradara'gembala'nya tadi.

Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang dipermainkan seperti dosen tadi yang terjebak oleh pemahaman semu akan senioritas dan gelar keilmuan atau mahasiswa tadi yang terjebak didalam arus yang memaksa mereka untuk diam secara tidak langsung yaitu dengan birokrasi yang tidak jelas. Ini dapat menjadi begitu sulit untuk diketahui karena telah lama kuat mengakar sebegitu kuatnya sehingga seorang mahasiswa baru rela menjual idealismenya secara tidak sadar dengan mencoba berkompromi terhadap hal-hal yang justru merendahkan dirinya. Dalam suatu kesempatan mahkamah berhasil meminta komentar Ariel Heryanto seorang anthropolog tentang hubungan antara dosen dan mahasiswa. Menurut beliau "Hubungan antara dosen dan mahasiswa itu lebih bersifat administratif dan formal saja diman dosen berkewajiban untuk memberikan sesuatu yang ia dapatkan terlebih dahulu, sedangkan essensinya dihadapan ilmu posisinya sama egaliter tidak ada yang lebih 'tahu' dari yang lain"
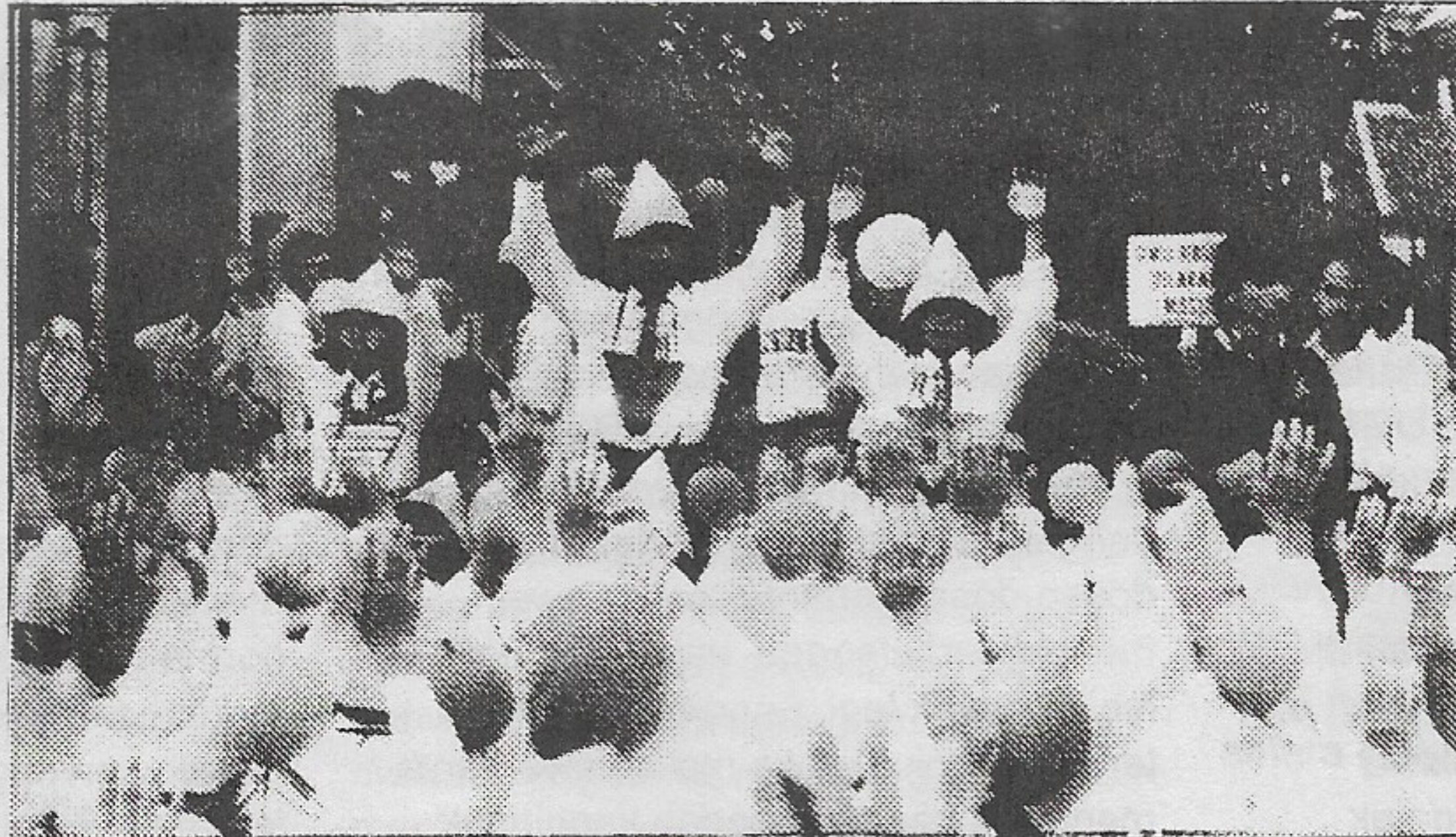
Salah satu kontradiksi kebudayaan mahasiswa

Problem yang dihadapi mahasiswa FH UGM saat ini kurang lebih sama dengan problem yang pernah dihadapi oleh mahasiswa di Amerika Serikat. Pada waktu itu mahasiswa disana berusaha melawan Universitas - universitas yang secara sosialmenciptakan keadaan proletariat kepada mereka. Mahasiswa disana memilih melakukan perlawanan yang secara mendasar bersifat material sangat kontras dengan mahasiswa disini yang berapologi dengan mengadopsi perolaku yang dilahirkan oleh kebudayaan kapitalistik
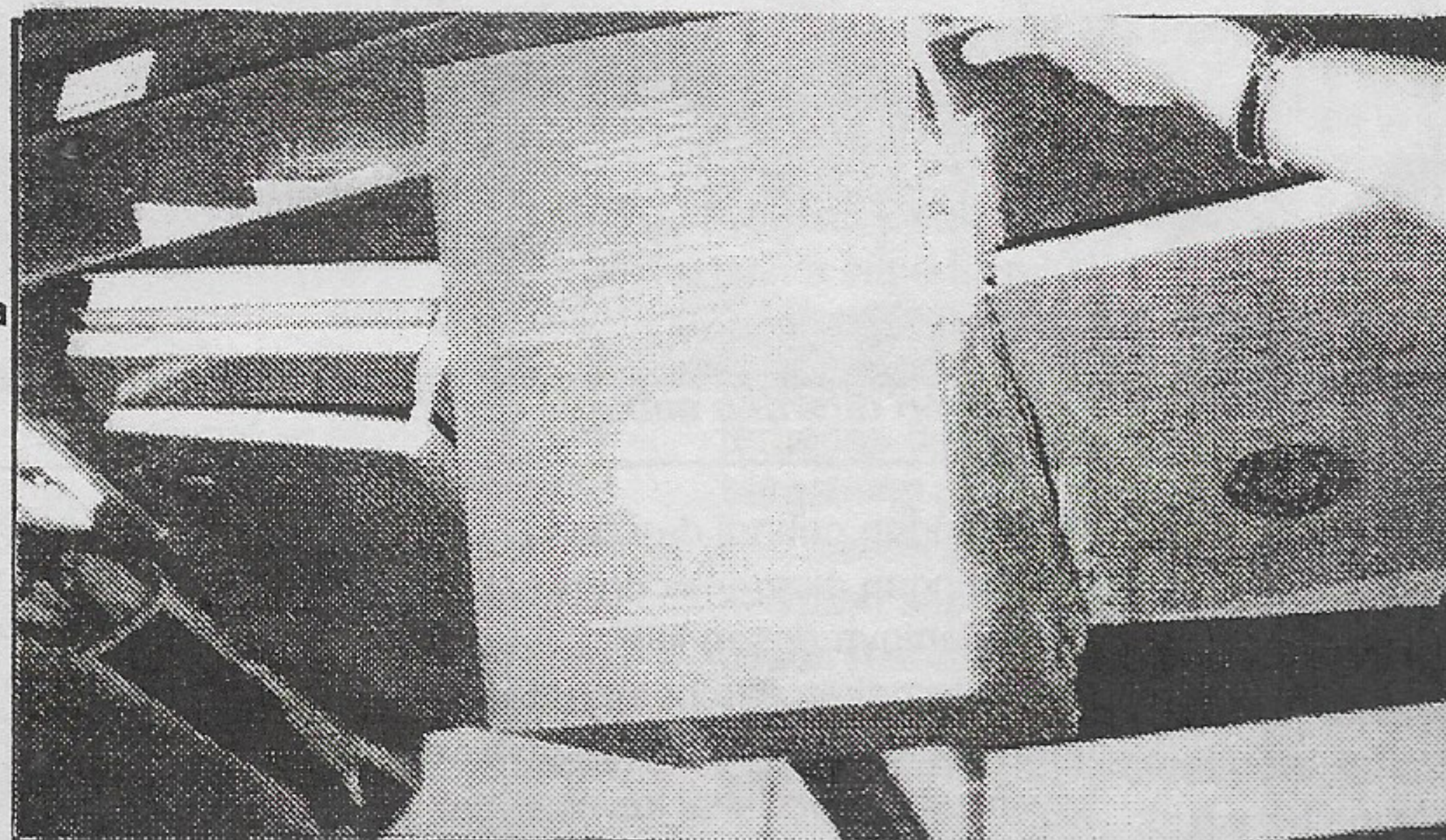
Bagaimana kualitas skripsi produk perhambaan ?

Jika melihat pada slogan - slogan yang sering dipakai untuk menggambarkan 'kondis'i' pemuda (baca mahasiswa) di Indonesia sepert Pemuda memegang masa depan bangsa maka kita dapat dikatakan telah gagal membuktikannya. Salah satu bukti ialah mahasiswa kita seperti karakteristik umum mahasiswa di Indonesia menolak atau bahkan mencela ideologi dengan lebih menekankan atau konsentrasi dengan bidang - bidang yang bersifat 'sexist'. Seperti joke yang pernah dilontarkan Denny J.A seorang mantan aktivis mahasiswa angkatan 80an " Massa mahasiswa yterlet"ak di gedung - gedung bioskop dan tempat - tempat nongkrong lainnya " bahkan yangterjadi sekarang lebih buruk lagi yaitu dekadensi moralitas sexual (lihat laporan MATRA edisi Agustus 1995); seks kampus, Dari LA - Depok). Jika hal yang seperti ini yang terus terjadi maka slogan - slogan seperti yang disebutkan awal tadi hanyalah sekedar parodi saja.

Kembali ke masalah yang sedang dihadapai FH UGM, sebenarnya jalan keluar dari masalah yang setiap hari bertambah rumit ini terletak di tangan mahasiswa itu sendiri seperti yang diutarakan Prof. Dr. F. Soegeng Istanto, S.H dengan mengatakan "Adalah hak mahasiswa untuk mempertanyakan segala hal yang diberikan pengajar kepadanya". Apakah mahasiswa siap menghadapinya ?

Memang hal ini sulit sekali untuk bisa ditanggulangi sebab perlu diperlukan waktu yang cukup panjang dan pengorbanan yang banyak tetapi mengutip pernyataan Kennedy lagi " All this will not be finished in the first one hundred days. Nor will it be finished in the first one thousand days, nor in the life of this Administration, nor even perhaps in our lifetime in this planet. But let us begin ..."

Penulis : Rainier

TR:Tanty,Lambert,Rendra,Freddy

DILEMA hubungan dosen-mahasiswa

Benarkah dosen mahasiswa FH UGM saat ini dibajak ? Benarkah Jam terbang dosen FH UGM tidak proporsional dengan statusnya sebagai tenaga pengajar di FH UGM ? Benarkah mahasiswa FH UGM dianaktirikan ? Benarkah... Benarkah ... Benarkah ..., dan seribu pertanyaan pun muncul di kepala para mahasiswa ketika realitas yang ada mengajak mereka untuk bersikap kritis menuntut hak yang seharusnya mereka miliki. Belum sempat pertanyaan diatas terjawab, mahasiswa dibenturkan oleh dogma-dogma yang telah diciptakan dan dilestarikan sedemikian rupa sehingga para mahasiswa terbelenggu dalam norma-norma klasik yang feodal, sebagai ilustrasi, mahasiswa dituntut untuk patuh dan tunduk ketika berhadapan dengan seorang dosen hanya untuk memperlancar usahanya dalam penulisan skripsi, sehingga kapasitas seorang mahasiswa sebagai seorang intelektual teracuni oleh kemunafikan, padahal ia dituntut untuk bersikap jujur demi mempertanggung jawabkan intelektualisme yang ia miliki, akan kah budaya seperti ini dilestarikan ?

Sikap para mahasiswa terhadap para dosen akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang tidak harmonis. Mahasiswa saat ini kurang dapat berdialog dengan para dosen karena terpatok oleh norma-norma klasik yang feodal, artinya mahasiswa berada dipihak yang lemah dan kalah, sedangkan para dosen dianggap selalu benar, pertentangan yang timbul pun pada akhirnya tidak menghasilkan solusi yang diharapkan, dan seringsekali mahasiswa terpaksa mengikuti aturan main yang diciptakan untuk mengekang kreativitas mahasiswa.

Birokrasi berbelit-belit yang diciptakan oleh para dosen saat ini pada akhirnya akan menjadikan sikap apatis terhadap mahasiswa, karena dengan asumsi harus menghormati dosen-dosen tertentu mahasiswa menjadi terbelenggu untuk berbuat lebih banyak lagi. Fenomena inipun terus berlanjut ketika mahasiswa harus mengikuti kaedah-kaedah yang tidak seharusnya diberlakukan, seperti seorang mahasiswa harus memanggil dosen tertentu dengan panggilan yang menjadikan dosen tersebut lebih berwibawa dan lebih disegani dikalangan mahasiswa, sehingga secara tidak langsung budaya patron berkembang dan terlestarikan tanpa disadari, dan pihak dosenpun dalam hal ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan akademis demi sebuah nama, artinya dosen lebih mengutamakan atribut tertentu hanya untuk melestarikan sebuah budaya kewibawaan, padahal kewibawaan itu sendiri lebih diukur dari kapasitas ilmu yang dimiliki, bukan panggilan, karena atribut-atribut tertentu lebih bersifat semu. Untuk langkah selanjutnya kiranya perlu dibekukan sebuah budaya yang diciptakan oleh para mahasiswa sendiri tanpa harus mengikuti kaedah-kaedah yang mengorbankan kreativitas mereka, sehingga tidak terbina budaya kemunafikan yang meracuni pola pikir. Disamping itu juga keterbukaan para dosen dalam iklim dialogis perlu dilestarikan, karena dengan sistem tersebut mahasiswa merasa tidak dibodohi oleh norma-norma klasik yang feodal, artinya mereka berhak untuk mendapat perlakuan yang sama tanpa harus terpatoki oleh budaya patron, balance dalam input dan output antara mahasiswa dan dosen perlu dijaga tanpa harus mengorbankan idealisme masing-masing, dosen harus menempatkan kekuatan intelektualnya dimanapun ia berada, tidak hanya terbatas di kelas, dan mahasiswa pun dalam masalah ini hendaknya membuang rasa segan dan takut akan atribut yang disandang oleh dosen tertentu sehingga tidak timbul konflik yang menyudutkan posisi mahasiswa sebagai anak didik.

Akankah diterima sebagai dogma ?

Tapi masalah selanjutnya apakah para dosen siap menerima kultur yang diciptakan oleh para mahasiswa, karena ketika kepentingan individu (wibawa dosen) terbentur dengan kepentingan umum (mahasiswa), seringkali kepentingan individu diutamakan untuk tujuan tertentu, artinya dosen lebih menginginkan mahasiswa lebih tunduk, dan hormat untuk menjaga agar wibawa yang telah ia lestarikan tidak lenyap dengan mudah. Pada sisi lain, mahasiswa pun sering meragukan kapasitas intelektual beberapa dosen yang belum layak tampil di mimbar, sehingga wajar jika timbul rasa tidak hormat pada dosen tersebut , karena transfer ilmu yang diterapkan tidak lebih dari sebuah buku yang disampaikan secara lisan dengan metode mengajar yang tidak menunjukkan profesionalisme, sehingga mahasiswa tidak bisa di klaim sebagai

mahasiswa yang durhaka, karena intelektualisme dosen yang bersangkutan tidak mengizinkan dosen tersebut menyandang gelar kewibawaan. Realitas ini jika ditinjau dari sudut profhit orieted jelas merugikan mahasiswa, karena kadar ilmu dan metode pengajaran masih bersifat konservatif, meskipun metode tersebut tidak selamanya merugikan, tapi alangkah baiknya konsep pengajaran seperti itu dirombak. Pada prinsipnya kewenangan dosen untuk memegang mimbar dalam pengajaran memang sudah menjadi tanggung jawabnya, artinya ia bebas untuk menentukan metode apa yang akan ia pergunakan, dan ia pun dalam masalah ini tidak harus meniru apa yang telah dilakukan oleh seniornya, karena dengan asusmsi ia sebagai tenaga pengajar sudah dipastikan mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, apalagi sebagai tenaga pengajar di UGM, jadi intropeksi diri para dosen yang belum layak memegang mimbar untuk mendapatkan kewibawaan perlu mendapat porsi yang cukup banyak artinya ia perlu membenahi diri agar tidak dianggap sebagai dosen kacangan. Dengan kondisi seperti diatas maka budaya patronpun akan hilang dengan sendirinya, dimana seorang mahasiswa menghormati dosen dikarenakan kapasitas ilmu yang ia miliki, bukan karena sebuah atribut murahan yang bisa diciptakan dalam nuansa edukatif artinya norma-norma tertentu diciptakan hanya untuk melegitimasikan status kewibawaan dalam sistem integralistik edukatif. Selanjutnya kerangka dan pola pikir para dosen hendaknya dibuka lebar-lebar agar keterbukaan dalam suasana yang dialogis tercipta dengan harmonis, dimana tidak ada persepsi bahwa mahasiswa adalah budak-budak didikan yang harus menurut dan mematuhi aturan main yang telah ditetapkan, dan dosenpun hendaknya menyadari bahwa perbedaan pendapat itu hal yang wajar, karena perbedaan pendapat akan menciptakan suasana yang dinamis jika perbedaan tersebut dinilai cukup sehat eksistensinya.

Dan meskipun perbedaan pendapat sering terjadi, kadangkala mahasiswa sering berada dalam posisi dilematis, artinya pada satu sisi mereka sering dikatakan sebagai mahasiswa kritis yang tidak bertanggung jawab, dan disatu sisi mereka dituntut untuk menganalisa realitas yang ada, dan dilema ini sering memojokkan mahasiswa untuk bersikap apatis, mereka lebih baik mengikuti instrumenttruktural yang diciptakan daripada melawan arus feodalisme yang telah membudaya. Untuk selanjutnya sudut pandang dosen dan mahasiswa perlu dikombinasikan, agar tidak muncul konflik yang berkelanjutan antara masing-masing pihak.

Penulis : Freddy

Resolusi

PATRONASE dan mahasiswa apatis

Sadar atau tidak sadar sebagai manusia kita adalah individu yang merdeka. Individu yang mampu memilih, bahkan melahirkan suatu kebudayaan yang sesuai dengan dirinya. Pengertian akan dirinya sebagai individu yang merdeka inilah yang sangat penting dalam menentukan atau bahkan membentuk kebudayaan lingkungan dimana ia hidup, bertumbuh dan mencari kesempurnaan dirinya. Jika ternyata pada suatu tahapan langkahnya manusia tadi gagal memahami kemerdekaannya atau gagal dalam memilih kebudayaan lingkungannnya sehingga esensinya sebagai manusia merdeka mulai tereduksi maka ia dapat dikatakan bukan manusia lagi.

Pada dasarnya tidak sulit memahami kemerdekaan ini sebab kemerdekaan adalah hal yang paling mendasar dan tidak akan pernah dapat hilang dari diri manusia, sangat kuatnya kaitan kemerdekaan dengan hakekat manusia dapat ditarik dari pernyataan Arief Budiman "Walau dengan tekanan sekuat apapun manusia tetap bebas untuk berkata ya atau tidak walau hanya di dalam hatinya". Sang Pencipta memberikan kepada manusia otak untuk menyempurnakan diri masing-masing, dengan kata lain manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dan karena hal itu diberikan kepada setiap manusia maka hal itu dapat berarti semua manusia itu bersamaan kedudukannya dimanapun dia hidup.

Dari pemahaman diatas tentu tidaklah sulit untuk memilih kebudayaan macam apa yang kiranya cocok dengan hakekat manusia itu sendiri. Sebagai manusia yang paham akan hakekat dirinya kita telah memilih masuk kedalam suatu hegemony masyarakat fakultas hukum UGM baik sebagai mahasiswa, dosen ataupun karyawan. Sebagai konsekuensi pemilihan kita bertumbuh dengan kebudayaan yang hidup didalam hegemony tersebut tetapi sebaliknya sebagai konsekuensi pemahaman akan hakekat manusia yang sebenarnya kita terpanggil untuk selalu mengevaluasi sarana pertumbuhan tadi yaitu kebudayaan yang ada apakah masih sesuai dengan hakekat kita yang sebenarnya.

Dari beberapa keadaan riil yang ada dapat dilihat beberapa penyimpangan yang mengakibatkan kedudukan sebuah pihak berada dibawah pihak yang lain. Keadaan ini sama seperti kedudukan tuan dan hamba yang digambarkan oleh Patronase Klien. Contoh nyata yang dapat ditarik ialah bargaining power dari mahasiswa terhadap dosennya. Mahasiswa nyaris tidak mempunyai bargaining power sang dosen seakan-akan memiliki suatu kekuasaan yang sangat besar atas diri mahasiswa keadaan seperti ini tidak hanya terjadi dalam hubungan dosen mahasiswa tetapi juga antara dosen senior dan 'belum' senior bahkan juga terjadi pada hubungan karyawan dengan birokrat-birokrat kampus.

Hal ini sangat memprihatinkan karena yang seperti ini exact sama dengan keadaan dimasa penjajahan dan yang lebih memalukan lagi hal ini telah terjadi didepan mata kita orang-orang yang mengaku paham betul dengan hakekat kita sebagai manusia sedemikian lama tanpa ada usaha untuk mengoreksi. Mengapa hal ini bisa terjadi ? Dikarenakan rancunya pemahaman kita dengan tradisi atau karena ketidakpahaman kita akan hakekat diri kita yang sebenarnya sehingga kita tidak layak lagi disebut manusia.?

Rainner

Konon kabarnya, dulu, seperti kata mantan mahasiswa yang juga aktivis UGM "Kegiatan kemahasiswaan di FH UGM tidak sesemarak sekarang dimana mahasiswa FH punya banyak alternatif kegiatan sesuai dengan "krengket" hatinya." Apakah benar demikian ? Kalau kita lihat memang di fakultas kita beragam sekali kegiatan yang dilakoni, mulai dari seminar, diskusi sampai kegiatan olahraga. Hanya masalahnya mungkin tidak sesederhana itu, beragamnya kegiatan tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan mahasiswa FH UGM. Hal semacam itu harus dilihat lebih jeli lagi dengan tidak mengesampingkan 'catatan pinggir' mengenai selentingan-selentingan yang banyak beredar diantara kegiatan-kegiatan tersebut. Diantaranya yang kerap terdengar ialah terjadinya perpecahan dikalangan mahasiswa FH UGM, Mahasiswa FH tidak kompak, tidak solid, dan lain-lain. Terhadap keadaan di atas tadi tampaknya Lembaga Semi Otonom (Selanjutnya disebut LSO) memegang 'peranan' penting, menyimpan banyak cerita.

Sejauh mana keberadaan LSO ?

Keberadaan LSO sebagai sebuah institusi y.ang menampung aktivitas mahasiswa sangat besar peranannya. Tak salah jika kita katakan bahwa LSO merupakan representasi dinamika kehidupan mahasiswa FH UGM. Didalam tubuh LSO yang lima ini ,- tiga berdasarkan agama dan dua berdasarkan minat dapat kita baca ragam pola aktivitas seperti yang telah disebutkan tadi. Ditinjau dari sisi praktisnya LSO merupakan tempat belajar dan menimba pengalaman. "Keberadaan LSO di FH UGM sangat diperlukan, karena disamping belajar kita juga dapat menimba pengalaman berorganisasi". demikian Yossi mahasiswa angkatan '95.

Aktualitas LSO ini digulirkan sejalan dengan visi dan misinya, juga seoerti kata Edi ketua KMK "Karakteristiknya". Apa yang dimaksud dengan karakteristik ini tidak dijelaskan oleh Edi, jadi karakteristik LSO tidak jelas apakah hanya sekedar tempat berkumpul ? Kita tidak tahu. Sinyalemen ini diambil dari pernyataan Yossi angkatan '95 yang bersifat solutif " LSO itu jangan hanya sebagai tempat berkumpul tetapi harus menjadi sarana berpikir sehingga bisa berkreasi sesuai daya pikirnya. Sebuah lembaga juga dituntut untuk bisa menyiasati situasi dan kondisi". Setelah didesak oleh keadaan ini Edi mencoba menetralkan " Masing-masing LSO tentu akan konsisten pada visi dan misinya" tegasnya "Seperti KMK, PMK, dan KMFH visi dan misinya tentu tidak lepas dari eksistensinya sebagai LSO kerohanian." lanjutnya lagi

FH UGM : Mahasiswanya tidak kompak ?

Guna menjamin konsistensi pada visi dan misi , sebagai institusi yang punya otonomi kiranya tidak berlebihan jika LSO harus dapat menunjukkan kemandirian. Masalah kemandirian memang selalu menjadi pertanyaan tidak hanya pada organisasi-organisasi besar saja seperti MA, PERADIN tetapi organisasi mahasiswa setingkat LSO juga, mandiri dari DEKAN misalnya. "Lho apanya yang nggak mandiri ? Secara organisasi kita sudah mandiri kok," tegas Harimuddin ketua KMFH. Perlunya kemandirian ini lebih jauh ditekankan oleh seorang mahasiswa angkatan '91 yang enggan disebut namanya " Kemandirian harus diciptakan dan sebagai organisasi yang sah keberadaannya mutlak dibutuhkan kalau dari sekarang kita tidak mandiri kapan lagi kita belajar bertanggung jawab".

Arogansi antar LSO

Adanya anggapan bahwa tiap LSO terlalu mengutamakan kepentingan organisasinya memang diakui beberapa mahasiswa. Edy yang juga aktif di M55 mengatakan bahwa banyak kegiatan LSO yang intern sehingga memang perlu kita mengutamakannya. Lain lagi pengamatan Yossi seorang mahasiswa baru yang juga anggota KMFH menegaskan "Mahasiswa perlu berorganisasi tetapi jangan organisasinya sendiri yang ditonjolkan." Yossi menambahkan juga "Saya melihat adanya pengelompokan-pengelompokan didalam fakultas kita dimana seseorang yang masuk kedalam LSO pasti diidentikkan dengan LSO itu". Penonjolan kepentingan yang berlebihan dan

pengelompokkan-pengelompokkan seperti yang dikatakan Yossi tadi bisa menimbulkan arogansi dikalangan LSO. Arogansi ini bisa dibaca dari selentingan dari beberapa pihak yang pada intinya mengatakan

lembaganyalah yang paling butuh 'perhatian'. Arogansi itu berpotensi untuk menciptakan disintegrasi dikalangan mahasiswa FH secara keseluruhan .Menurut Harimuddin mengenai masalah ini agar jangan gegabah menuduh hal ini merupakan ulah LSO. Ia menganggap bahwa masalah ini disebabkan oleh oknum dan jangan mengatasnamakan kepentingan LSO. "Mereka membawa persoalan pribadi kedalam LSO" ucapnya. Ini menunjukkan tiap LSO perlu mewujudkan keharmonisan dalam organisasinya sehingga tiap anggota sadar akan kedudukan yang pada akhirnya nanti bisa berbuat yang terbaik untuk organisasi tanpa mengesampingkan kelompok lain dalam komunitas kampus papar seorang mahasiswa FH yang enggan disebut namanya. Kejelian melihat suatu permasalahan sangat diperlukan hingga akhirnya tidak akan mencampuradukkan kepentingan individu dan organisasinya. "Kita harus bisa memilah, jangan masukkan kepentingan pribadi ke LSO" kata seorang aktifis FH. sedangkan Karel tokoh utama PMK melihat masalah itu sebenarnya tidak ada "Itu pandangan golongan tertentu saja" katanya.

Perbedaan pendapat

Perbedaan-perbedaan dikalangan mahasiswa memang wajar terutama dalam situasi demokrasi itu merupakan keharusan yang nantinya bisa membawa kedinamisan mahasiswa "Tapi apa kita perlu mempertentangkan perbedaan itu?" tanya Sigit mahasiswa hukum yang menolak menyebutkan angkatannya. Menurutnya perbedaan itu perlu, cuma yang kita cari adalah kesamaannya sehingga mahasiswa benar-benar dinamis dalam menghadapi tiap persoalan.menurut Yossi perbedaan-perbedaan pendapat tidak perlu terjadi" Hal ini tidak perlu terjadi jika tiap LSO saling ada komunikasi yang tetap. Cuma masalahnya mungkinkah dilaksanakan? Tergantung LSOnya.

Jika dengan demikian solidkah mahasiswa FH UGM ? Harimuddin mengatakan bahwa kita masih solid. "Hanya informasi orang yangtidak bertanggunga jawab saja jika menyatakan terjadi perselisihan, padahal dalam tubuh LSO sendiri tidak ada masalah apa-apa". Apakah memang benar begitu, buktinya banya yang mengutarakan perlunya konsolidasi antara LSO, agar LSO yang punya keunikan dan visi khas masing-masing dapat bertukar pikiran sehingga dapat dicari kesamaan dan dijadikan dasar persatuan" ungkap Edi. Mahendra mahasiswa baru berpendapat bahwa antar LSO perlu konsolidasi untuk mempererat dan memperhatikan kepentingan mahasiswa, kalau benar demikian maka para dedengkot LSO harus segera berbenah diri agar kesenjangan antar LSO dapat dihilangkan. "Yang kita inginkan adalah kesatuan LSO sehingga semua isu kemahasiswaan dapat terangkat" papar seorang aktivis FH.

Lemahnya cara berpikir dan kurang sadarnya akan lingkungan kampus itu harus diperhatikan sebagai cambuk untuk tiap organisasi untuk mendobrak kebekuan. Konsolidasi sangat dibutuhkan agar mahasiswa punya kesatuan tekat dalam melihat kondisi disekelilingnya. Teman bukanlah lawan kita, lawan kita adalah keadaan. Seperti sekarang ini mampukah kita mendobraknya? Jalan satu-satunya dengan menggalang kesatuan antar mahasiswa, mendirikan suatu fondasi yang diatasnya nanti akan dibangun basis perjuangan menembus penghalang penghalang yang ada demi tegaknya hak-hak mahasiswa.

Ayun Kristianto
Team: Djatit,Anto,Dian,**Nita**,

Berbicara mengenai perkembangan LSO di kampus kita ini adalah hal yang sangat menarik , apalagi bila disertai dengan beberapa pendapat pro dan kontra mahasiswa terhadap LSO di FH UGM, bukan hanya berdasarkan apriori belaka. Cuma sayang, kalau kita bicara mengenai hal tersebut, maka kita mungkin hanya dapat berbagi cerita dengan mahasiswa-mahasiswa angkatan tua.

Kenapa mahasiswa angkatan baru seolah bersikap apatis?,Pertanyaan seperti itulah yang sering terdengar ditelingan kita bila mulai memperjelas eksistensi LSO yang ada di kalangan mahasiswa FH UGM.

"Sebagai mahasiswa baru, kami cuma sekali diberitahu mengenai LSO, kalau nggak salah waktu OPSPEK dan waktunyapun sedikit sehingga kami kurang tahu maksud dan tujuan LSO yang ada di FH ini" kata Agung salah seorang mahasiswa FH angkatan "95. Rasanya pendapat tersebut cukup mewakili angkatan '95 yang merupakan 'new comer' di FH UGM, sekaligus mungkin sudah dapat menjawab pertanyaan tersebut diatas tadi.

Ternyata bukan mahasiswa baru punya sifat apatis, tapi LSO sendiri yang kurang menyuarakan gaungnya kepada para 'new comer' di kampus ini. Wajarlah bila sikap mahasiswa baru yang sebenarnya benar-benar tidak tahu itu dianggap tidak mau tahu oleh angkatan-angkatan sebelumnya, karena angkatan tua yang aktif di LSO sendiri mengaku sudah cukup gencar mempromosikan LSOnya. mestinya itu bukan cuma omong kosong belaka, tapi

dibuktikan dengan tindakan, hingga mahasiswa baru mengenal LSO tidalk hanya karena pesan berantai dari mulut ke mulut tapi angsung dari LSO yang bersangkutan.

Mahendra lagi-lagi angkatan '95 angkat bicara, mengajukan usul " Sebaiknya dalam rangkaian inagurasi, LSO yang ada kerja bareng nagdain acara akbar, sekaligus memperkenalkan LSOnya karena yang saya lihat LSO di FH UGM kurang bersatu dan sepertinya saling menjatuhkan, padahal hal tersebut dapat juga menjatuhkan, reputasi FH dimata umum, yang lebih ekstrim lagi masih sering adanya pembedaan ras dan agama."

Kalau kembali bicara soal eksistensi LSO di kalangan mahasiswa FH UGM, pendapat kawan-kawan baru kita tersebut ada benarnya. Buktinya banyak mahasiswa Fh UGM yang buta sama sekali mengenai LSO di kampusnya sendiri. Bahkan bukan hanya mahasiswa baru, salah satu mahasiswi angkatan '93, yang menolak disebutkan namanya merasa asing mendengar LSO FH UGM an enggan berkomentar.

Mengherankan memang, tapi apa mau dikata, hanya mahasiswa-mahasiswa yang 'mau tau' sajalah yang mau aktif di LSO sementara yang lain mungkin akan tidak berusaha kecuali pihak LSO berusaha mempromosikan diri. Mungkin pepatah kuno yang mengatakan "Tidak ada kata terlambat' dapat juga dipakai.

intelektual muda di LSO

Sosok Intelektual lahir tatkala seseorang itu peduli dan peka atas masalah - masalah yang dihadapi masyarakat dan mampu menghasilkan suatu sikap kritis yang dapat mengugah kesadaran masyarakatnya. Suatu sikap yang mampu meberdayakan masyarakat dalam mensikapi semangat jamannya. Dihadapkan pada konteks ini maka mahasiswa (yang sering disebut *agent of change* ?) adalah salah satu pilar utama intelektual masyarakat,yang mau tidak mau dengan keintelektualannya harus bisa menggumuli refleksi pemikiran yang sistematis dalam menanggapi masalah individual, sosial politik, ekonomi, dari permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Salah satu kegiatan LSO yang bermanfaat

Mahasiswa berintelektual dengan demikian amat dibutuhkan buat menerangi peradaban zamannya. Dengan bekal 'kecerdasan','kearifan,' dan sekaligus kejujurannya, barisan intelektual memiliki tugas moral untuk memberikan pencerahan bagi arah perkembangan masyarakat.

Kenyataan seperti ini lantas memberikan konsekwensi bagi mahasiswa untuk terus menerus belajar: memproses diri menuju pada tingkatan sosok intelektual yang sejati. Maka dengan demikian dalam proses ini dibutuhkan kemampuan untuk merefleksikan dan sekaligus mendialogkan prinsip-prinsip keintelektualan dengan realitas sosial yang ada.

Untuk menciptakan mahasiswa berintelektualan yang tangguh, dibutuhkan, banyak cara dan peranan dari berbagai wahana yang ada. Disinilah sesungguhnya .peran Organisasi mahasiswa yang di Fakultas kita bernama LSO mendapatkan maknanya. dengan beraneka tradisi pemikiran dan latar sejarah yang beragam, barisan organisasi tersebut diharapkan akan bisa memberikan sumbanganyang berarti bagi prosespenumbuhan kader intelektual yang tangguh.

Lebih lanjut, yang menarik untuk diamati dari pemikiran yang ditampilkan, mereka terlihat tidak lagi sekedar membahas soal-soal mahasiswa biasa, tetapi lebih dari itu pemikirannya mencoba membahas permasalahan masyarakat di linkungan yang lebih luas.

Mencermati sepek terjang udari para intelektual muda ini yang di Fakultas kita ada di LSO-LSO tersirat adanya setitik harapan untuk bisa membuat kita optimis. seharusnya inilah yang harus disadari para pelaku pelaku LSO di FH. Jangan hanya karena perbedaan sedikit antara LSO, perjuangan kearah terpenuhinya hak-hak mahasiswa di Fakultas kita terbengkalai.

Anto

In absentia

Ketua BEM FH UGM dalam evaluasi seminar PATEN, ketika di kritik mengatakan: Kita harus melihat setiap persoalan dengan arif dan bijaksana, jangan hanya mementingkan yang sekarang saja tapi yang akan datang juga.

He...he...he... Soeharto juga bilang begitu

Kabarnya di FH akan membuka program Magister Litigasi.

Bagaimana mau litigasi LKBH saja ndak punya.

Ada yang bilang: Implan Marx yang utopis, yaitu masyarakat tanpa kelas mendapatkan kenyataanya di FH UGM. Dimana masyarakatnya (mahasiswa) tidak mempunyai kelas untuk kuliah, kalaupun ada yaitu ruang I yang besar dan dipergunakan secara kolosal.

Yaaa.... itu, sama rata sama rasa

Le' Doi

Diterbitkan oleh:
BPPM FH UGM

MAHKAMAH

edisi ini dipersembahkan oleh para magang mahkamah : Rainer, Ayun,Lambert, Dian,Freddy, Tanty,Rendra,Yulin, Nita,Jatit,Anto,Pascalis.